

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Koperasi pada dasarnya bagi Indonesia adalah suatu bentuk badan kemasyarakatan dan juga bentuk perusahaan yang berasal dari luar yang dasar-dasar usahanya sesuai dengan beberapa kegiatan tradisional masyarakat Indonesia. Ini terbukti dengan lahirnya sendi-sendi dasar koperasi di Indonesia yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi yang bukan saja sebagai organisasi masyarakat tetapi juga berbentuk perusahaan yang keduanya dapat berjalan sekaligus dan saling mengisi yang hidup dalam alam kekeluargaan dan kegotongroyongan. Koperasi yang dicita-citakan ialah perpaduan antara kedua bentuk seperti yang dijelaskan diatas meskipun ada yang berpandangan bahwa koperasi merupakan organisasi masyarakat seperti yang dikatakan oleh Prof. Ivan Emilianoft, koperasi adalah organisasi masyarakat sebab hubungan antara anggota dengan anggota dalam koperasi merupakan usaha bersama dan berbeda dengan hubungan antara suatu badan usaha dengan pasar.

Sejak zaman purbakala hingga sekarang ini, kerjasama merupakan pola hidup masyarakat dengan segala manifestasinya, naluri kerjasama ini terlihat dalam pergaulan hidup masyarakat yaitu dengan berdirinya perserikatan dan perkumpulan. Naluri bergaul itu merupakan syarat mutlak sejak zaman purbakala bila orang ingin tetap eksis dan *survival*. Naluri kerjasama sudah menjadi dasar masyarakat untuk mencari makanan dan menjaga keamanan. Hingga abad modern

seperti sekarang ini tidak ada manusia yang dapat hidup menyendiri, sama sekali terlepas dengan pengaruh lingkungannya. Kebiasaan dan kebutuhan masyarakat tersebut merupakan faktor penunjang bagi perkembangan koperasi dikemudian hari.

Perkembangan koperasi di Indonesia diawali dengan di dirikannya Bank Penolong dan Penyimpan (Hulp en Spaar Bank) pada tahun 1890. Bank tersebut didirikan karena dilatarbelakangi oleh penerapan sistim ekonomi liberal oleh Belanda. Sejak saat itu para penanam modal/usahawan Belanda berlomba-lomba menginvestasikan dananya ke tanah air pada bidang-bidang Indonesia yang menarik bagi mereka untuk dikembangkan seperti perkebunan, perdagangan, transportasi dan lain-lain. Dari sinilah praktik penindasan, pemerasan, dan pemerkosaan tanpa prikemanusiaan makin berlangsung ganas, sehingga kemudian kehidupan sebagian besar rakyat dibawah batas kelaknyaan hidup yang dekat dengan kemelaratan dimana-mana.

Pada tahun 1898 Dewolf Van Westerrede yang baru memperoleh jabatan sebagai seorang pejabat tinggi Belanda mencoba melakukan perluasan bidang kerja Bank Penolong dan Penyimpanan untuk membantu para petani di daerahnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan penyesuaian pada Bank yang ada menjadi: Purwokerto Hulp, Spaar En Landbouwcrediet, atau Bank Penolong dan Penyimpanan dan Kredit Pertanian. Dan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Bank Rakyat Indonesia. Akan tetapi koperasi kredit yang dicitakan De Wolf memang belum sempat terwujud, akan tetapi ia sempat mendirikan rumah-rumah gadai, lumbung-lumbung desa, serta bank-bank desa di bumi jajahan

bangsanya. Titik awal berkembangnya perkoperasian di tanah air ialah bertepatan dengan berdirinya perkumpulan “Budi Oetomo” pada tahun 1908. Pergerakan kebangsaan yang dipimpin oleh Sutomo inilah yang menjadi pelopor dalam pembentukan koperasi industri kecil dan kerajinan.

Dengan di munculkannya Undang-Undang No 12 tahun 1967 tentang pokok-poko perkoperasian, maka terbentuklah sendi-sendi dasar koperasi secara lengkap. Sejak saat itu koperasi di Indonesia semakin berkembang, masalah-masalah yang dihadapi oleh perkembangan koperasi pun semakin diperbaiki dengan berbagai cara oleh pemerintah. Untuk memperkuat kedudukan koperasi sebagai perusahaan, khususnya koperasi di daerah pedesaan yang potensinya sebagian besar berasal dari sektor pertanian perlu dikembangkan Koperasi Unit Desa (KUD). Daerah kerja KUD meliputi satu wilayah unit desa yang terdiri dari beberapa desa dan kecamatan. Daerah kerja KUD meliputi daerah kerja organisasi dan daerah kerja ekonomi.

Hingga saat ini koperasi dianggap mampu meningkatkan taraf hidup dan pendapatan anggota serta masyarakat pada umumnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1967 merumuskan bahwa koperasi dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dilingkungan daerah kerjanya. Jika kita simak kembali pendapat orang-orang yang pertama kali berkumpul pada waktu mendirikan koperasi, kebanyakan diantara mereka menghendaki adanya perbaikan nasib, khususnya pada kegiatan tertentu.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan lahan perkebunan. Sektor perkebunan berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat khususnya dalam produksi pangan. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat dengan luas wilayah 3.864.02 Km. Potensi terbesar Kabupaten Pasaman Barat terletak pada sektor perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit. Luas areal perkebunan kelapa sawit seluruhnya 102.000 Ha, sekitar 21.000 Ha termasuk perkebunan inti dan plasma, 14.000 Ha perkebunan CV dan sisanya adalah perkebunan rakyat. Berikut ini tabel luas perkebunan sawit di seluruh kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat.

Tabel 1.1
Luas Perkebunan Kelapa Sawit di Setiap Kecamatan
di Kabupaten Pasaman Barat

No	Kecamatan	Luas/Area (Ha)
1	Sungai Beremas	9.270
2	Ranah Batahan	9.685
3	Koto Balingka	11.658
4	Lembah Malintang	11.681
5	Sungai Aua	12.598
6	Gunung Tuleh	10.576
7	Pasaman	10.500
8	Sasak Ranah Pasisie	4.093
9	Luhak Nan Duo	6.279
10	Kinali	12.151

11	Talamau	3.411
Jumlah		101.902

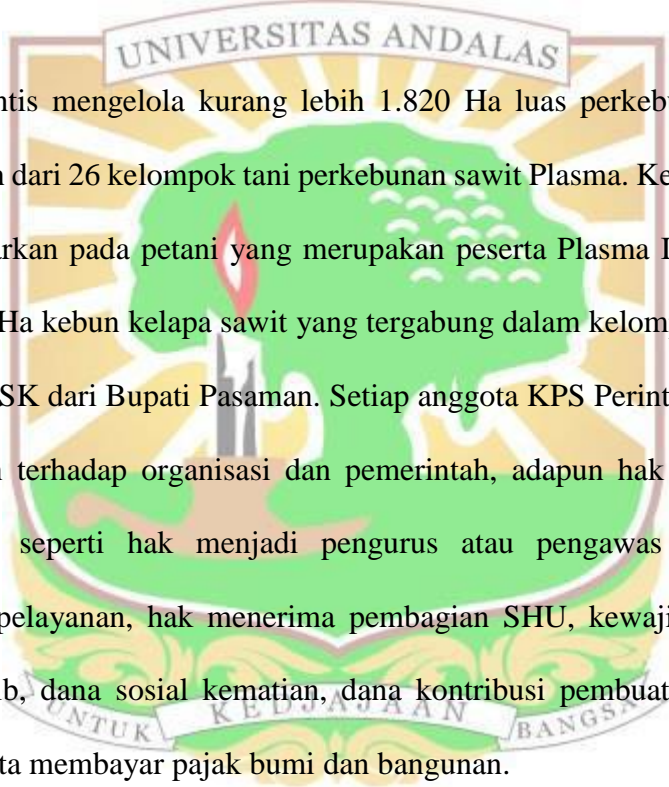
Sumber: BPS Kabupaten Pasaman Barat 2017

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari luas 102.000 Ha perkebunan sawit di Pasaman Barat, 6.279 Ha berada di Kecamatan Luhak Nan Duo, selebihnya ada di seluruh kecamatan dengan beberapa diantaranya yang cukup luas berada di Kecamatan Koto Balingka, Lembah Melintang, Sungai Aua, dan Kinali.

Kabupaten Pasaman Barat memiliki 29 Koperasi Unit Desa aktif saat ini yang bergerak dalam penyediaan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Koperasi ini juga dapat dikatakan sebagai wadah organisasi ekonomi atau kelompok tani dalam mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Koperasi Unit Desa juga dapat disebut sebagai koperasi usaha, karena berusaha memenuhi berbagai bidang seperti simpan pinjam, konsumsi, produksi, pemasaran, dan jasa.

Salah satu Koperasi Unit Desa yang masih aktif yaitu Koperasi Perkebunan Sawit Perintis (KPS Perintis) yang terletak di Jorong Jambak Selatan, Kanagarian Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Koperasi ini merupakan koperasi kelompok tani dan juga salah satu koperasi primer dari empat koperasi yang berada dalam wilayah PIR BUN Ophir Pasaman. Dari ke empat koperasi tersebut, KPS Perintis merupakan satu-satu koperasi yang aktif hingga saat ini, tiga koperasi primer lainnya dapat dikatakan sudah lama tidak aktif lagi

dikarenakan berbagai masalah yang dihadapi. KPS Perintis telah berdiri kurang lebih selama 27 tahun yaitu semenjak tahun 1992. Berbagai macam pelayanan yang tersedia di koperasi ini yaitu sama dengan koperasi pada umumnya, seperti sebagai wadah kelompok tani dalam mengembangkan usaha taninya baik itu memberikan penyuluhan teknik budidaya kelapa sawit, mengadakan pelatihan dan pemberdayaan kepada anggota, menyediakan kebutuhan pokok, serta memfasilitasi pinjaman.



KPS Perintis mengelola kurang lebih 1.820 Ha luas perkebunan sawit dan menjadi wadah dari 26 kelompok tani perkebunan sawit Plasma. Keanggotaan KPS Perintis didasarkan pada petani yang merupakan peserta Plasma I Pir Bun Ophir dengan luas 2 Ha kebun kelapa sawit yang tergabung dalam kelompok I s/d XXVI dan mendapat SK dari Bupati Pasaman. Setiap anggota KPS Perintis memiliki hak dan kewajiban terhadap organisasi dan pemerintah, adapun hak dan kewajiban tersebut ialah seperti hak menjadi pengurus atau pengawas koperasi, hak mendapatkan pelayanan, hak menerima pembagian SHU, kewajiban membayar simpanan wajib, dana sosial kematian, dana kontribusi pembuatan amprah dan *replanting*, serta membayar pajak bumi dan bangunan.

Pada awal berdirinya KPS Perintis setiap kelompok tani terdiri dari 18-25 anggota, namun dari perkembangan tahun ke tahun terjadi penurunan jumlah anggota disetiap kelompok tani, yang mana pada saat ini kisaran 15-23 anggota per kelompok tani, pastinya juga terjadi pengurangan anggota di KPS Perintis. Awalnya anggota KPS Perintis berjumlah 591 anggota, namun hingga saat ini telah berkurang sebanyak 84 anggota, sehingga anggota KPS Perintis saat ini berjumlah

507 Anggota. Perkembangan dari tahun ke tahun mengakibatkan berkurangnya anggota disetiap kelompok tani tersebut dan tentunya KPS Perintis. Dari data awal yang peneliti dapatkan pengurangan jumlah anggota ini terjadi pada tahun 2013 ketika dilakukannya peremajaan perkebunan kelapa sawit yaitu sebanyak 81 anggota dan pada tahun 2018 sebanyak 3 anggota. Penyebab keluarnya anggota tersebut dikarenakan banyak hal. Seharusnya dengan adanya kelompok tani dapat memudahkan petani dalam mengelola kebun sawitnya, namun faktanya para petani justru mengundurkan diri dari kelompok tersebut.

2. Rumusan Masalah

Dapat kita lihat bahwa masyarakat pada dasarnya merupakan manusia yang hidup berkelompok, atau selalu hidup berdampingan satu sama lain. Dalam suatu kelompok tersebut manusia akan mencapai tujuan mereka dengan cara saling berdampingan satu sama lain. Begitu pula dengan kelompok tani, terbentuknya kelompok tani tentunya didasari oleh adanya tujuan yang sama yaitu mencoba menciptakan kondisi pertanian yang baik agar pengelolaan lahan pertanian mereka lebih produktif.

Koperasi Unit Desa yang diselenggarakan dan ditujukan untuk masyarakat desa juga merupakan sebuah wadah bagi kelompok tani guna menciptakan norma dan nilai-nilai mereka. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk beredukasi tentang pertanian ataupun manajemen pengelolaan hasil pertanian. KPS Perintis merupakan salah satu wadah dari para petani sawit yang berada di Kabupaten Pasaman Barat, terdapat 26 kelompok tani dalam koperasi ini dengan

masing-masing anggota per kelompok kisaran 16-25 anggota per-kelompoknya. Pada saat ini jumlah anggota koperasi dari seluruh kelompok sebanyak 507 anggota dari dahulunya sebanyak 591 anggota. Tentunya terjadi pengurangan anggota dari setiap kelompok tani tersebut dari tahun ke tahun. Hal tersebut juga berdampak pada keberlangsungan KPS Perintis serta kepada seluruh kelompok tani. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“Mengapa Anggota Keluar Dari Koperasi Perkebunan Sawit Perintis”**.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Tujuan Umum :

Mendeskripsikan penyebab berkurangnya anggota kelompok tani di KPS Perintis.

b. Tujuan Khusus :

1. Menjelaskan pengalaman anggota mengenai kelompok tani dan koperasi.
2. Mendeskripsikan alasan anggota mengundurkan diri dari keanggotaan di KPS Perintis.

4. Manfaat Penelitian

a. Aspek Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan

koperasi ataupun kelompok tani yang sering dibahas dalam kajian Sosiologi Pedesaan, dan Sosiologi Kemiskinan.

b. Aspek Praktis

Memberikan masukan kepada seluruh pihak yang terkait terutama petani tentang keuntungan ataupun kerugian saat bergabung dengan koperasi, serta memberi masukan kepada pemerintah ataupun pengurus koperasi tentang pengelolaan anggota kelompok tani secara baik, dan juga sebagai bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

5. Tinjauan Pustaka

5.1. Kelompok Tani

Secara sosiologis istilah kelompok mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren menyatakan suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka yang terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Mayor Polak Berpendapat bahwa kelompok adalah suatu grup yang terdiri dari sejumlah orang yang berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut bersifat sebagai sebuah struktur (Abdulsyani 2007: 98).

Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian

dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seseorang. Kelompok tani terbentuk melalui suatu proses interaksi informal dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL), yang mendapat restu dan dukungan dari para pemimpin atau tokoh masyarakat desa setempat. Berdasarkan Permentan No. 82 tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, kesamaan komoditas, keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Secara sosiologis, Rusidi (dalam Mardikanto, 2009; 178) menyimpulkan bahwa kelompok tani yang semula yang bersifat kelompok sosial telah berkembang menjadi kelompok tugas, sementara itu menurut Mardikanto (2009: 178) kelompok tani bukan lagi kelompok formal atau organisasi yang berstruktur rangkap yaitu pamrih dan paksaan.

5.2.Koperasi

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian menjelaskan koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip. Pada umumnya koperasi dikendalikan bersama oleh seluruh anggotanya, dimana setiap anggota berhak atas hak suara yang sama dalam setiap keputusan yang diambil koperasi. Disini keinginan individu dapat dipuaskan dengan saling bekerjasama antara anggotanya, dengan saling membantu dan saling menguntungkan. Hasil dari

koperasi ini yang berupa *surplus* akan dibagikan secara merata kepada setiap anggotanya dengan metode yang telah disepakati sebelumnya.

Berdasarkan pasal 4 UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian menjelaskan fungsi dari koperasi sebagai pembangun dan pengembang potensi kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya. Koperasi juga berfungsi guna memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional.

5.3. Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, teori yang cocok digunakan untuk menganalisis permasalahan yang peneliti angkat adalah teori Pertukaran Peter M. Blau. Tujuan teori ini ialah untuk memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mempengaruhi hubungan antar individu dan kelompok. Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antar kelompok.

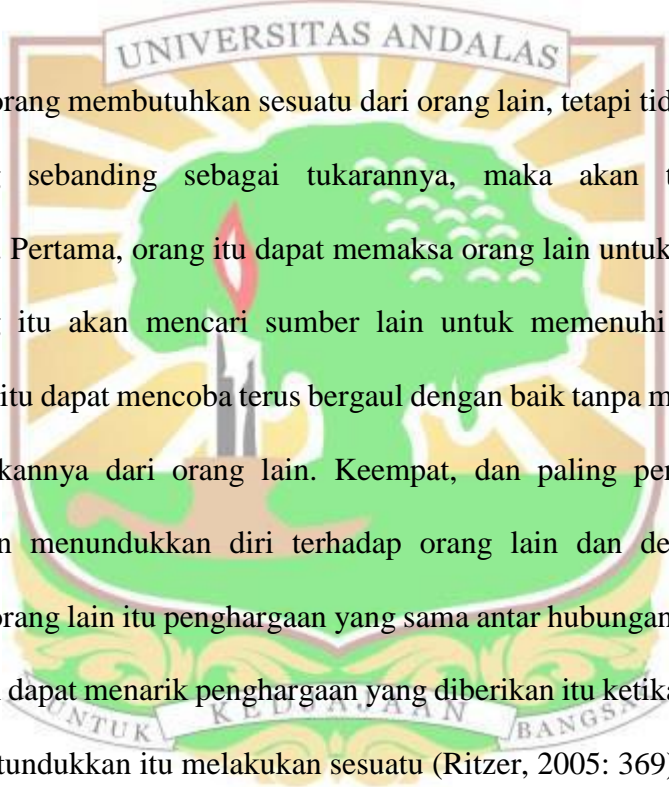
Blau mengemukakan dua prasyarat yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial, pertama perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai, kemudian perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Di tingkat individual konsep pertukaran sosial Blau terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari orang lain, tindakan segera terhenti bila reaksi yang diharapkan tak kunjung datang. Seseorang akan merasa tertarik dengan orang lain apabila ia mengharapkan sesuatu yang dapat memberikan ia keuntungan.

Teori pertukaran ini mengatakan bahwa seseorang akan terus bertindak dengan perilaku yang mereka anggap bermanfaat dan akan berhenti dalam perilaku nilainya terbukti terlalu tinggi. Seseorang akan melanjutkan atau mengulang tindakannya apabila menguntungkan dan mendapat respon positif dari tindakan itu. Begitu juga sebaliknya, jika tindakannya tidak mendapat respon yang baik atau tidak menerima imbalan yang ia harapkan maka orang tersebut akan berhenti bertindak.

Orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial. Segera setelah ikatan awal terbentuk, hadiah yang saling mereka berikan akan membantu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknya pun mungkin terjadi karena hadiah tak mencukupi, ikatan kelompok dapat melemah ataupun hancur. Hadiah yang dipertukarkan dapat berupa sesuatu yang bersifat intrinsik berupa cinta, kasih sayang, dan rasa hormat atau sesuatu yang bersifat ekstrinsik seperti uang, barang, dan tenaga kerja fisik. Orang yang terlibat dalam ikatan kelompok tak selalu dapat saling memberikan hadiah secara setara. Bila terjadi ketimpangan dalam pertukaran hadiah, maka akan timbul perbedaan kekuasaan dalam kelompok (Ritzer, 2005: 369).

Blaauw mengakui tidak semua transaksi sosial bersifat simetris atau seimbang, hubungan antar pribadi dapat bersifat timbal-balik atau sepihak. Pertukaran simetris terjadi bila semua anggota menerima ganjaran sesuai dengan apa yang diberikannya, hal seperti itu dapat dikatakan sebagai pertukaran seimbang. Di dalam hubungan yang bersifat stratifikasi, kita dapat berbicara tentang pertukaran sejauh hubungan itu menguntungkan bagi para anggota yang berkedudukan tinggi atau rendah. Suatu hubungan kekuasaan yang bersifat memaksa, maka dalam

hubungan itu terdapat pertukaran yang tidak seimbang yang dipertahakan melalui sangsi-sangsi negatif. Walaupun kemampuan memaksa atau mendesak orang untuk mematuhi perintah dapat merupakan bentuk akhir dari kekuasaan, tetapi kekuasaan demikian penuh dengan berbagai masalah yang akan melahirkan perlawanan, bahkan sangat aktif. Oleh karena itu, dalam suatu masyarakat hasil dari pertentangan kekuasaan itu lebih baik tetap pada tingkat minimum (Poloma, 2010: 83).



Bila satu orang membutuhkan sesuatu dari orang lain, tetapi tidak memberikan apapun yang sebanding sebagai tukarannya, maka akan tersedia empat kemungkinan. Pertama, orang itu dapat memaksa orang lain untuk membantunya. Kedua, orang itu akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, orang itu dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. Keempat, dan paling penting orang itu mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain dan dengan demikian memberikan orang lain itu penghargaan yang sama antar hubungan mereka. Orang lain kemudian dapat menarik penghargaan yang diberikan itu ketika menginginkan orang yang ditundukkan itu melakukan sesuatu (Ritzer, 2005: 369).

Teori pertukaran oleh M. Blau ini dapat digunakan untuk menganalisis perilaku anggota kelompok tani yang masih bergabung dan sudah keluar dari kelompok tani. Melalui teori ini dianalisis pertimbangan-pertimbangan, keuntungan, dan kerugian yang diperoleh oleh petani ketika bergabung dengan KPS Perintis sebagai pertukaran mereka sehingga mempengaruhi petani untuk bertahan ataupun keluar dari kelompoknya.

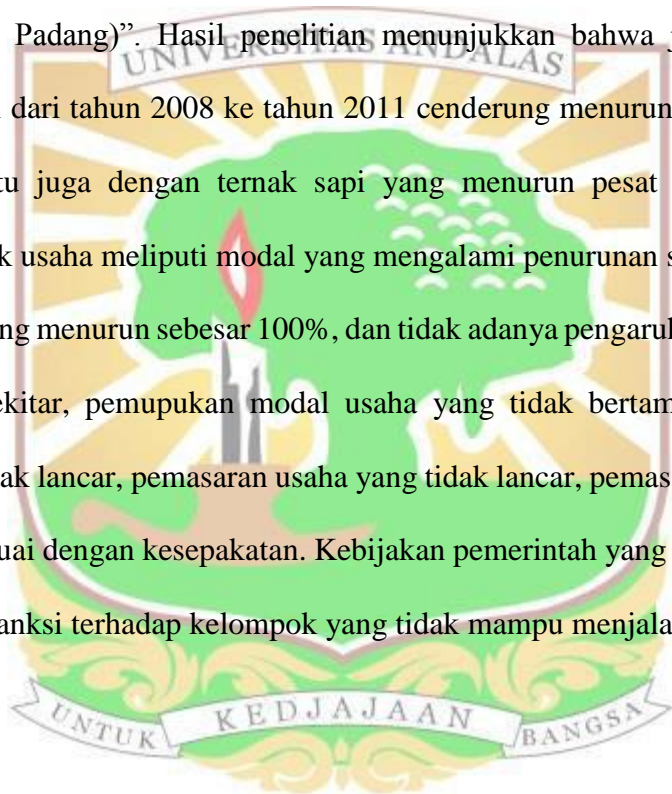
5.4. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan kelompok tani dan dapat dijadikan referensi seperti penelitian yang dilakukan oleh Silvia Rizka dan Edwin Jayadi, sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Silvia Rizka, pada tahun 2017 dengan judul “Faktor Penyebab Kelompok Tani Kurang Aktif Setelah Memperoleh Program dan Bantuan Pertanian dari Pemerintah (Studi Terhadap Kelompok Tani Bareco Jaya di Jorong Limo Suku, Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam)”. Hasil penelitian ini menjelaskan faktor penyebab kelompok tani kurang aktif setelah memperoleh program dan bantuan pertanian dari pemerintah. Program dan bantuan yang diberikan pemerintah kepada kelompok tani setiap tahunnya belum mampu membuat kelompok tani untuk memiliki kegiatan yang berkelanjutan dan mandiri. Padahal logikanya kelompok yang memperoleh program bantuan seharusnya menjadi lebih semangat dan aktif dalam menjalankan kegiatan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 faktor penyebab kelompok tani kurang aktif setelah memperoleh program dan bantuan pertanian dari pemerintah. Pertama, mekanisme pengawasan kelompok tani yang bersifat formalitas, kedua penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam kelompok tidak terlaksana, ketiga sikap pragmatis-opportunis anggota kelompok tani dalam memilih bantuan dan melaksanakan kegiatan kelompok, keempat pola hubungan yang saling membutuhkan antara penyuluh pertanian dan kelompok tani, kelima program dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak menyelesaikan

permasalahan pokok yang dihadapi oleh petani, keenam kekecewaan kelompok terhadap saran-saran yang diberikan oleh PPL dan Tim.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Edwin Jayadi tahun 2011 yang berjudul permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani binaan sarjana membangun desa (Studi Kasus : Kelompok Tani Longkaran Kelurahan Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji, Kota Padang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota kelompok tani dari tahun 2008 ke tahun 2011 cenderung menurun yaitu sebanyak 16,66%, begitu juga dengan ternak sapi yang menurun pesat yaitu sebanyak 95,83%. Aspek usaha meliputi modal yang mengalami penurunan sebesar 95,83%, pendapatan yang menurun sebesar 100%, dan tidak adanya pengaruh SDM terhadap masyarakat sekitar, pemupukan modal usaha yang tidak bertambah, kemitraan usaha yang tidak lancar, pemasaran usaha yang tidak lancar, pemasaran hasil usaha yang tidak sesuai dengan kesepakatan. Kebijakan pemerintah yang tidak terlaksana yaitu berupa sanksi terhadap kelompok yang tidak mampu menjalankan usaha.



6. Metodologi Penelitian

6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian, adapun strategi untuk melihat penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai

proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005:4). Dimana pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan ini digunakan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga di ketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling mempengaruhi berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014:38). Karena dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu Penyebab Berkurangnya Anggota Koperasi Kelompok Tani Perkebunan Sawit Perintis di Kecamatan Luhak Nan Duo.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Data yang dikumpulkan dalam tipe deskriptif ini adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2010:11).

6.2. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan. Informan berguna untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain dan suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti dalam melakukan wawancara mendalam.

Kata informan harus dibedakan dari kata responden, informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014:139).

Sedangkan untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Afrizal (2014:140) menyebutnya sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan.

Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku:

1. Informan Pengamat

Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat berupa orang yang dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini ialah Pengurus Koperasi Perkebunan Sawit Perintis, pengurus kelompok, dan anggota KPS Perintis.

2. Informan Pelaku

Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah anggota kelompok yang keluar dari kelompok tani di KPS Perintis atau bisa disebut sebagai mantan anggota KPS Perintis.

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan asas kejenuhan data, ini berarti informasi dari informan-informan sebelumnya dirasakan menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat dihentikan karena telah menjawab pertanyaan penelitian. Penulis menentukan kriteria informan pelaku dan informan pengamat sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kriteria yang ditetapkan adalah:

Tabel 1.2 Informan Pengamat dan Informan Pelaku

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status
1.	Anwar Bay	78	Petani	Mantan Anggota
2.	Bakti Kurniati	51	Ibu Rumah Tangga	Mantan Anggota
3.	Juz Aini	67	Ibu Rumah Tangga	Mantan Anggota
4.	Sri Kustia	66	Ibu Rumah Tangga	Mantan Anggota
5.	Zulkarnaen	59	Petani	Mantan Anggota
6.	Sarial	62	Petani	Mantan Anggota
7.	Nur Hayati	64	Ibu Rumah Tangga	Mantan Anggota
8.	Endang	59	Ibu Rumah Tangga	Mantan Anggota
9.	Saptono	51	Pegawai KPS Perintis	Sekretaris KPS Perintis
10.	Irsan	64	Petani	Anggota KPS Perintis
11.	Zubaidah	59	Petani	Ketua Kelompok 25

Berdasarkan tabel di atas terdapat sebelas informan yang terdiri dari dua jenis informan yaitu delapan informan pelaku dan tiga informan pengamat. Delapan informan pelaku merupakan anggota-anggota yang sudah mengundurkan diri dari KPS Perintis dengan alasannya masing-masing dan berasal dari kelompok yang berbeda-beda satu sama lainnya. Anggota yang sudah mengundurkan diri sangat perlu dijadikan informan dikarenakan merekalah yang mengalami serta merasakan pengalaman saat bergabung dengan KPS Perintis dan mengakibatkan mereka memilih untuk mengundurkan diri. Tiga informan lainnya ialah informan pengamat yang

juga merupakan anggota aktif KPS Perintis yang terdiri dari satu orang pengurus KPS Perintis, satu orang pengurus kelompok, dan satu orang anggota yang masih bergabung di KPS Perintis.

6.3.Data yang Diambil

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2004:112), Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber yaitu:

1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh di lapangan dari tangan pertama saat proses penelitian berlangsung. Data ini didapatkan langsung melalui wawancara yang dilakukan berkali-kali dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya seperti pengurus KPS Perintis atau kelompok dan anggota aktif serta anggota yang sudah mengundurkan diri. Data juga didapatkan dengan cara melakukan observasi langsung ke kantor dan juga area perkebunan sawit KPS Perintis di Nagari Persiapan Jambak Selatan, Kenagarian Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.

2. Data sekunder

Merupakan data yang memperkuat data primer dimana dapat diperoleh dari media pendukung yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dengan cara melakukan studi pustaka, mendokumentasikan proses wawancara dan objek observasi, menelusuri data statistik daerah penelitian, menelusuri literatur-

literatur hasil penelitian seperti skripsi terdahulu, serta menelusuri artikel dan web/internet terkait koperasi dan kelompok tani.

6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Menurut (Moleong, 2010:175) dalam pengamatan harus mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan, anutan, dan subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.

Dalam pengumpulan data, peneliti berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berbentuk

pengamatan langsung terhadap lingkungan kantor KPS Perintis, lingkungan Perkebunan Sawit Perintis, dan usaha-usaha yang menjadi program KPS Perintis. Peneliti telah mengumpulkan data dari diobservasi yang telah peneliti lakukan dengan cara mendokumentasikan beberapa situasi dan kondisi pada saat melakukan observasi di lingkungan KPS Perintis.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008:180). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004 :135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Wawancara mendalam peneliti lakukan pada seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Berdasarkan aplikasi metode penelitian di lapangan. Ketika akan melakukan wawancara mendalam ini, pertama sekali peneliti meminta izin penelitian di kantor KPS Perintis dan kemudian meminta data jumlah beserta nama-nama orang yang sudah keluar dari keanggotaan di KPS Perintis yang nantinya akan dijadikan informan terkait penelitian dapat memperoleh data yang diharapkan. Dari data yang diberikan oleh KPS Perintis jumlah anggota yang keluar ialah sebanyak 84 orang dan kemudian peneliti menentukan orang-orang yang akan dijadikan informan dari data tersebut berdasarkan perbedaan kelompok setiap mantan anggota. Peneliti memulai wawancara dengan memperkenalkan identitas peneliti dan tujuan kedatangan peneliti untuk berdiskusi dan berbincang terkait dengan KPS Perintis.

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan sesuai dengan kesepakatan yang diinginkan oleh informan, hal ini dimaksud agar tidak mengganggu aktifitas informan, waktu, dan tempat untuk mewawancarai juga akan disesuaikan dengan keinginan informan. Dibeberapa kesempatan ketika sedang melakukan wawancara, peneliti menemukan informan yang tidak ingin ditanyai mengenai KPS Perintis atau sama sekali tidak mau memberi informasi terkait apa yang ia ketahui mengenai KPS Perintis sehingga peneliti mencoba mencari informan lain untuk diwawancarai. Wawancara inipun dilakukan hingga 2-3 kali setiap informan hingga peneliti mendapatkan data yang diinginkan, dan jika ada hal-hal yang dianggap kurang untuk mendukung penelitian ini, peneliti menghubungi kembali informan

tersebut dan menanyakan hal-hal yang bersifat umum untuk diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *handphone*, pena, kertas, dan pancaindera peneliti sendiri.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. *Handphone* digunakan untuk mendokumentasikan ketika observasi dan merekam diskusi dan perbincangan ketika wawancara sedang berlangsung.

6.5 Unit Analisis

Hal terpenting dalam *riset* ilmu sosial adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik *riset*, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, dan tentang apa proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, dan lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Unit Analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu anggota kelompok yang terdata keluar dari kelompok tani di KPS Perintis.

6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah kodifikasi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Kodifikasi data yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data yaitu sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014: 174).

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam penelitian kualitatif dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014: 175-176).

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktivitas ini sangat menolong peneliti untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah mulai memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya pada masa proses pengumpulan data. Aktivitas analisis data selama proses pengumpulan data dapat

menolong peneliti supaya tidak pulang-pergi ke lapangan ketika menulis laporan penelitian (Afrizal, 2014: 177).

6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Anggota KPS Perintis adalah petani perkebunan sawit yang tergabung antara kelompok I s/d XXVI dengan kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit seluas 2 Ha.
2. Kelompok Tani adalah wadah bagi para anggota KPS Perintis yang berjumlah kisaran 15-23 anggota yang dibentuk atas dasar letak kebun sawit mereka yang berada dalam satu hamparan.
3. Koperasi Perkebunan Sawit Perintis adalah salah satu koperasi primer dari empat koperasi yang berada dalam wilayah PIR BUN Ophir Pasaman Barat yang berfokus pada pengelolaan perkebunan sawit kelompok tani.

6.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kelompok tani dan Koperasi Perkebunan Sawit Perintis (KPS Perintis) tepatnya di dua nagari yaitu Nagari Persiapan Jambak Selatan, Kecamatan Luhak Nan Duo, dan Nagari Persiapan Jambak, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Alasan pertama pemilihan lokasi tersebut karena di Kabupaten Pasaman Barat tidak banyak koperasi perkebunan sawit yang masih aktif. Alasan kedua ialah karena dari survei awal yang peneliti lakukan di koperasi tersebut diperoleh data banyaknya jumlah anggota yang berkurang dari tahun ke tahun.

6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan bulan, pada bulan Juli tahun 2018 hingga bulan Maret tahun 2019, untuk lebih jelas dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	2018					2019	
		Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des-Mar	Apr
1	Bimbingan Proposal	■	■					
2	Seminar Proposal			■				
3	Pengumpulan Data				■	■		
4	Analisis Data, Bimbingan, dan Konsultasi				■	■	■	
5	Ujian Skripsi							■

